

**STIKES KELUARGA BUNDA JAMBI PROGRAM STUDI  
KEBIDANAN PROGRAM DIPLOMA Karya Tulis Ilmiah, 05 Mei 2025****Desy Susanti<sup>1</sup>, Putri Khairun Nisa<sup>2</sup>, Olivia Tri Monica<sup>3</sup>, Rosa Riya<sup>4</sup>**[desisusanti.081282@gmail.com](mailto:desisusanti.081282@gmail.com)<sup>1</sup>, [nisakhairunnn392@gmail.com](mailto:nisakhairunnn392@gmail.com)<sup>2</sup>, [oliviatrimonica@gmail.com](mailto:oliviatrimonica@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[rossariya9@gmail.com](mailto:rossariya9@gmail.com)<sup>4</sup>**Stikes Keluarga Bunda Jambi****ABSTRAK**

Kolostrum merupakan cairan pertama yang diproduksi oleh kelenjar payudara setelah persalinan yang kaya akan antibodi dan nutrisi penting bagi bayi baru lahir. Namun, tidak semua ibu memberikan kolostrum kepada bayinya karena dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap terhadap manfaat kolostrum. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu post partum terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di PMB Lia Numala. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang melahirkan di PMB Lia Numala pada Bulan Februari 2025 s/d April 2025. Teknik pengambilan sample menggunakan Teknik Total Sampling dengan analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sikap yang positif terhadap pemberian kolostrum. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ( $p = 0,000$ ) dan sikap ( $p = 0,004$ ) ibu dengan perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Kolostrum, Ibu Postpartum, Bayi Baru Lahir.

**PENDAHULUAN**

Kolostrum adalah air susu ibu yang pertama kali keluar dengan warna kuning keemasan yang kaya akan kandungan protein, mineral dan antibody atau kekebalan tubuh. Kolostrum diproduksi pada masa akhir kehamilan sampai dengan 4 hari setelah kelahiran dan menjadi ASI transisi dalam 2 sampai 4 hari serta akan berubah menjadi ASI matur kira-kira 15 hari setelah bayi lahir. Produksi kolostrum yang dihasilkan ibu sekitar 150-300 ml/24 jam (Juwita, S & Priskusanti, Retno D, 2019).

Kolostrum mengandung protein 8,5%, lemak 2,5%, garam dan mineral 0,4%, air 85,1%, serta vitamin dan lemak larut dalam air 3,5%. Selain itu kolostrum memiliki kandungan yang tinggi akan Immunoglobulin A (IgA) yang berperan sebagai imun pasif pada bayi. Kolostrum juga berfungsi sebagai pencahar yang dapat membantu membersihkan saluran pencernaan bayi baru lahir dan neonatus. (kemenkes.2022)

Menurut United Nations International Children's Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) tahun 2021 angka kematian neonatal di dunia secara global sebesar 18 kematian per 1.000 kelahiran hidup, secara regional, Afrika sub-Sahara memiliki angka kematian neonatal tertinggi di dunia sebesar 27 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Di urutan selanjutnya ada wilayah Asia Selatan dengan 23 kematian per 1.000 kelahiran hidup, Oseania (di luar Australia & Selandia Baru) 19 kematian per 1.000 kelahiran hidup, Afrika Utara 15 kematian per 1.000 kelahiran hidup, dan Asia Tenggara 12 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Risiko kematian pada bulan pertama kehidupan anak yang lahir di negara berpenghasilan tinggi lebih kecil dari pada risiko kematian anak yang lahir di negara berpenghasilan rendah (UNICEF, 2021).

Dari profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 persentase pemberian Asi eksklusif di

Indonesia sebesar 63,9%,Capaian tersebut telah mencapai target program tahun 2023 yaitu 50%. Persentase cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (81,1%), sedangkan persentase terendah di Provinsi Papua Barat (10,9%).Terdapat beberapa provinsi yang belum mencapai target program tahun 2023,yaitu provinsi Jambi (66,0%),Sumatra Selatan (64,5%),Riau (44,5%),Gorontalo (36,6%) (Kemenkes RI,2023).

Kolostrum ini sangat kaya protein, karbohidrat, vitamin A, dan natrium klorida, namun mengandung lipid dan kalium yang rendah dari susu biasa. Bayi yang baru lahir memiliki sistem pencernaan yang sesuai dengan volume dan konsentrasi gizi kolostrum. Efek laksatif atau pencahar dari kolostrum mendorong terbentuknya feses pertama bayi, mekonium. Hal ini membantu untuk membersihkan bilirubin yang berlebihan yang diproduksi dalam jumlah besar saat lahir dan membantu mencegah penyakit kuning (ikterus).

Kandungan kolostrum diantaranya adalah imunoglobulin seperti IgA, (reaktif terhadap Escherichia), IgG dan IgM3. Komponen kekebalan lainnya dari kolostrum adalah laktoferin, lisozim, laktoperoksidase, komplemen dan prolin-rich peptide (PRP), serta mengandung berbagai sitokin dan faktor pertumbuhan. PRP membantu melawan berbagai infeksi virus seperti herpes dan HIV, infeksi bakteri dan virus yang sulit diobati, berbagai kanker, asma, alergi dan penyakit autoimun. Dan juga membantu untuk mengurangi salah satu penyebab utama kematian seperti diare dan ISPA (Joshi et al, 2021).

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemberian kolostrum, yaitu faktor ibu, bayi, dukungan sosial dan faktor lainnya. Faktor ibu yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, pengetahuan, nyeri luka operasi, asupan cairan, merokok, minum alkohol, kecemasan, motivasi (Soetjiningsih, 2021). Faktor bayi yaitu berat badan lahir, status kesehatan, kelainan, hisapan bayi (Bobak, 2015). Dukungan sosial yaitu dukungan keluarga dan suami, informasi tentang ASI (Mardiah dkk, 2015). Faktor lainnya yaitu menyusu dini, menyusu malam, frekuensi & lamanya menyusu, metode yang dapat memperlancar ASI, program ASI (Roesli, 2021).Pemberian kolostrum dapat dimulai sejak satu jam pertama bayi dilahirkan dengan melakukan praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Pendekatan IMD yang sekarang dianjurkan adalah dengan metode breast crawl (merangkak mencari payudara) dimana setelah bayi lahir segera diletakkan di perut ibu dan dibiarkan merangkak untuk mencari sendiri puting ibunya dan akhirnya menghisap tanpa bantuan (Februhartanty, 2021).

Dampak bayi yang tidak diberikan kolostrum menjadi mudah terkena alergi atau infeksi akibat kekurangan asupan zat kekebalan yang sebenarnya banyak terkandung pada kolostrum. Selain itu bayi juga mudah tertular berbagai penyakit akibat kekurangan vitamin dan protein. Resiko jangka panjang bagi bayi yakni lebih rentan terserang diare, leukimia atau diabetes (Riskseddas, 2018).

Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan pemberian kolostrum adalah melalui pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh bayi baru lahir pada ibunya. IMD adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir, dimana bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri tanpa bantuan siapa pun untuk mencapai puting ibu (Khoniasari (2015).

Hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa rendahnya pemberian kolostrum pada bayi Hasil penelitian Minatun dan Dina (2012) menyatakan bahwa hanya 44% ibu nifas yang memberikan kolostrum pada bayinya. Hasil penelitian Pipit (2011) menyatakan bahwa 46% ibu nifas yang memberikan kolostrum pada bayinya. Hasil penelitin Rosima Lubis (2021) menyatakan bahwa 46,7% ibu nifas yang memberikan kolostrum pada bayinya.

Dari hasil survey yang telah dilakukan di BPM supiyami dan BPM metha bahwa Ibu postpartum di PMB Lia Numala adalah Terbanyak dengan Pendahuluan di PMB Lia Nurmala, dari 7 orang ibu postpartum yang ditemui secara Homecare terdapat data bahwa 2 orang ibu mengetahui tentang kolostrum serta memberikan kepada bayinya, sedangkan 5 orang ibu tidak mengetahui tentang kolostrum bagi bayi. Untuk itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu postpartum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di PMB Lia Nurmala Tahun 2025”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini disusun berdasarkan kerangka konsep yang menggambarkan hubungan antara variabel independen (pengetahuan dan sikap ibu postpartum) dengan variabel dependen (pemberian kolostrum pada bayi baru lahir). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik melalui rancangan cross-sectional, di mana pengumpulan data dilakukan sekali pada waktu tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang melahirkan di PMB Lia Nurmala selama Februari hingga April 2025, dan teknik total sampling digunakan untuk mengambil sampel. Variabel didefinisikan secara operasional melalui indikator yang diukur menggunakan kuesioner, dengan skala ordinal untuk pengetahuan dan sikap, serta skala nominal untuk pemberian kolostrum. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner, serta dokumen sekunder yang relevan, dengan menjaga kerahasiaan informasi.

Proses pengolahan data melibatkan beberapa tahapan, yaitu editing, coding, entry data, tabulating, dan cleaning, dengan bantuan perangkat lunak komputer. Data diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu seperti pengetahuan (baik, cukup, kurang), sikap (positif, negatif), dan tindakan pemberian kolostrum (diberikan atau tidak). Selanjutnya, data dianalisis secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel, serta bivariat untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil uji statistik dianggap signifikan jika nilai p-value < 0,05, yang berarti terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu postpartum dengan pemberian kolostrum. Penelitian ini bertempat di PMB Lia Nurmala dan dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Februari hingga April 2025.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ” Hubungan Pengetahuan dan Sikap ibu postpartum terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di PMB Lia Nurmala” disajikan dalam bentuk persentase yang diperoleh dari hasil data primer dan data sekunder. Analisis dari penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dimana hasil penelitian akan terlihat dalam bentuk distribusi yang menghubungkan antara variabel independent dan variabel dependen.

#### **1. Analisis univariat**

##### **a. Gambaran Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu**

Tabel 1.  
Pengetahuan

NO	Pengetahuan	F
1.	Baik	6
2.	Cukup	5
3.	Kurang	20
	Total	31

Sumber : Data Primer 2025

Dari tabel 1. diatas diperoleh dari hasil jawaban responden atas kuesioner pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum didapati dari 31 Responden berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 20 responden (64,5%),berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 5 responden (16,1%) dan berpengetahuan baik yaitu sebanyak 6 responden (19,4%).

#### b. Gambaran Distribusi Frekuensi Sikap

Tabel 2.  
Sikap

No	Sikap	F
1.	Positif	5
2.	Negative	26
	Total	31

Sumber : Data Primer 2025

Dari tabel 4.2 diatas diperoleh bahwa dari 31 responden terdapat 5 responden (16,2%) memiliki sikap positif terhadap pemberian kolostrum,dan 26 responden (83,8%) memiliki sikap negatif terhadap pemberian kolostrum.

#### c. Gambaran Distribusi Frekuensi Pemberian Kolostrum

Tabel 3.  
Pemberian Kolostrum

No	Pemberian kolostrum	F
1.	Ya	14
2.	Tidak	17
	Total	31

Sumber : Data Primer 2025

Dari tabel 4.3 diatas diperoleh bahwa dari 31 responden terdapat 14 responden (45,2%) yang memberikan kolostrum dan 17 responden (54,5%) tidak memberikan kolostrum.

#### 1. Analisis Bivariat

Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisis bivariat pada penelitian ini berhubungan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan sikap ibu dengan pemberian kolostrum.

#### 1. Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Dengan Pemberian Kolostrum

Tabel 4.

No	Pengetahuan	Pemberian Kolostrum				total F	p- value
		Ya		Tidak			
		F	%	F	%		
1	Baik	12	60,0%	1	9,1%	13	0,000
2	Cukup	8	40,0%	4	36,4%	12	
3	Kurang	0	0,0%	6	54,5%	6	

Total                    20    100%    11    100%    31

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa dari 13 responden dengan pengetahuan baik, sebanyak 12 orang (60,0%) memberikan kolostrom kepada bayinya, dan hanya 1 orang (9,1%) yang tidak memberikannya. Dari 12 responden dengan pengetahuan cukup, 8 orang (40,0%) memberikan kolostrom, sedangkan 4 orang (36,4%) tidak memberikannya. Sementara itu, dari 6 responden dengan pengetahuan kurang, tidak ada yang memberikan kolostrom (0,0%) dan seluruhnya (54,5%) tidak memberikannya. Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu post partum dengan pemberian kolostrom. Semakin baik pengetahuan seorang ibu, semakin besar kemungkinan ia akan memberikan kolostrom kepada bayinya.

## 2. Hubungan Sikap dengan Pemberian Kolostrum

Tabel 5.

No	Sikap	Pemberian Kolostrum				total	p-value
		Ya		Tidak			
		F	%	F	%	F	
1	Positif	16	80,0%	3	27,3%	19	0,004
2	Negatif	4	20,0%	8	72,7%	12	
	Total	20	100%	11	100%	31	

Berdasarkan Tabel 4.5, diketahui bahwa dari 19 ibu dengan sikap positif, sebanyak 16 orang (80,0%) memberikan kolostrom kepada bayinya, sedangkan 3 orang (27,3%) tidak memberikan kolostrom. Sementara itu, dari 12 ibu yang memiliki sikap negatif, hanya 4 orang (20,0%) yang memberikan kolostrom dan 8 orang (72,7%) tidak memberikan kolostrom. Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu post partum dengan pemberian kolostrom (Pearson Chi-Square = 8,316;  $p = 0,004$ ). Hal ini diperkuat dengan hasil uji Fisher's Exact Test ( $p = 0,007$ ), yang digunakan sebagai uji tambahan ketika jumlah sampel relatif kecil.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian ini di peroleh selama masa penelitian pada bulan Februari-April 2025 dengan sample sebnyak 31 responden ibu nifas yan di lakukan secara dor to dor, Penelitia ini di ambil secura Total Sampling, Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yaitu penelitian yang dilakukan dalam satu waktu antara variabel dependen dan variabel independent yang terjadi mengenai “ Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu PostPartum Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di PMB Lia Nurmala”

### 1. Analisis Univariat

#### a. Gambaran Pengtahuan Ibu Tentang Pemberian Kolostrum

Berdasarkan Tabel 4.1, dari 31 responden, mayoritas ibu memiliki pengetahuan kurang mengenai pemberian kolostrom, yaitu sebanyak 20 orang (64,5%), sementara yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 5 orang (16,1%), dan hanya 6 orang (19,4%) yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang kolostrom masih rendah.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pengalaman, media informasi, dan penyuluhan oleh tenaga kesehatan. Pengetahuan ibu tentang kolostrom berperan penting dalam pengambilan keputusan untuk memberikan kolostrom kepada bayinya (Notoatmodjo,S,2018).

## **b. Gambaran Distribusi Frekuensi Sikap**

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 31 responden, sebanyak 5 orang (16,2%) memiliki sikap positif terhadap pemberian kolostrum, sedangkan 26 orang (83,8%) memiliki sikap negatif.

Sikap adalah bentuk evaluasi atau perasaan yang dimiliki individu terhadap suatu objek, baik itu berupa pernyataan setuju/tidak setuju, suka/tidak suka, maupun tindakan menerima atau menolak. Dalam konteks ini, sikap positif berarti ibu mendukung dan bersedia memberikan kolostrum kepada bayinya, sedangkan sikap negatif mencerminkan keraguan, penolakan, atau ketidaktahuan ibu mengenai pentingnya kolostrum.

Kolostrum adalah cairan pertama yang keluar dari payudara ibu setelah melahirkan dan mengandung antibodi serta zat gizi penting yang sangat bermanfaat untuk bayi baru lahir. Sikap ibu sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai pribadi, serta faktor eksternal seperti budaya, pengalaman, dan informasi dari tenaga kesehatan.

Menurut Notoatmodjo (2012), sikap tidak langsung berpengaruh terhadap tindakan, tetapi merupakan predisposisi penting yang menentukan seseorang melakukan suatu perilaku atau tidak. Oleh karena itu, ibu dengan sikap positif terhadap kolostrum cenderung memiliki kemungkinan lebih besar untuk memberikan kolostrum kepada bayinya.

## **c. Gambaran Distribusi Frekuensi Pemberian Kolostrum**

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 31 responden, sebanyak 14 orang (45,2%) memberikan kolostrum kepada bayinya, sedangkan 17 orang (54,5%) tidak memberikan kolostrum.

Kolostrum adalah cairan pertama yang keluar dari payudara ibu dalam 1–3 hari pertama setelah persalinan. Cairan ini berwarna kekuningan dan sangat kental. Kolostrum mengandung imunoglobulin (terutama IgA), leukosit, laktoferin, dan zat-zat antibodi lainnya yang sangat penting untuk melindungi bayi dari infeksi, terutama di masa awal kehidupan saat sistem kekebalan bayi belum berkembang sempurna (Roeseli,2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka pemberian kolostrum baru mencapai 51,6%. Artinya, masih ada hampir separuh ibu yang belum memberikan kolostrum. Ini menjadi perhatian penting, karena rendahnya pemberian kolostrum berdampak langsung pada kesehatan bayi.

## **2. Analisis Bivariat**

### **a. Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Dengan Pemberian Kolostrum**

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa dari total 31 responden Dari 13 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 12 orang (60%) memberikan kolostrum kepada bayinya dan 1 orang (9,1%) tidak memberikan. Dari 12 responden dengan pengetahuan cukup, 8 orang (40%) memberikan kolostrum dan 4 orang (36,4%) tidak memberikan. Sedangkan dari 6 responden yang memiliki pengetahuan kurang, tidak ada satupun (0%) yang memberikan kolostrum dan seluruhnya (54,5%) tidak memberikan. Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu post partum dengan pemberian kolostrum. Semakin baik pengetahuan seorang ibu, semakin besar kemungkinan ia akan memberikan kolostrum kepada bayinya.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan (Rosima Lubis,2021) bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu post partum dengan pemberian kolostrum, ( $p = 0,000$ ). Semakin baik pengetahuan seorang ibu, semakin besar kemungkinan ia akan memberikan kolostrum kepada bayinya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori bahwa pengetahuan yang baik akan berdampak pada perilaku yang positif, dalam hal ini yaitu pemberian kolostrum. Ibu yang memahami manfaat kolostrum akan cenderung memberikan kepada bayinya meskipun mungkin menghadapi tekanan budaya atau mitos seperti anggapan bahwa kolostrum adalah “susu basi”.

Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan kurang kemungkinan besar tidak memberikan kolostrum karena dipengaruhi oleh ketidaktahuan atau kepercayaan yang salah. Menurut Roesli (2021), masih banyak ibu yang tidak memberikan kolostrum karena menganggapnya tidak layak konsumsi atau karena tekanan dari keluarga.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan ibu dalam memberikan kolostrum (Notoatmodjo, 2012).

Kolostrum merupakan cairan awal ASI yang keluar pada hari pertama hingga ketiga setelah persalinan. Kolostrum memiliki warna kekuningan dan tekstur yang lebih kental, serta mengandung antibodi (IgA), protein, vitamin A, dan leukosit yang berfungsi sebagai sistem imun pasif pertama bayi. Pemberian kolostrum penting untuk melindungi bayi dari berbagai infeksi, memperkuat sistem imun, serta mendukung perkembangan sistem pencernaan bayi yang belum sempurna.

#### **b. Hubungan Sikap dengan Pemberian Kolostrum**

Berdasarkan Tabel 4.5, diketahui bahwa dari 19 ibu dengan sikap positif, sebanyak 16 orang (80,0%) memberikan kolostrum kepada bayinya, sedangkan 3 orang (27,3%) tidak memberikan kolostrum. Sementara itu, dari 12 ibu yang memiliki sikap negatif, hanya 4 orang (20,0%) yang memberikan kolostrum dan 8 orang (72,7%) tidak memberikan kolostrum. Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu post partum dengan pemberian kolostrum (Pearson Chi-Square = 8,316;  $p = 0,004$ ). Hal ini diperkuat dengan hasil uji Fisher's Exact Test ( $p = 0,007$ ), yang digunakan sebagai uji tambahan ketika jumlah sampel relatif kecil.

Sikap merupakan reaksi atau respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, yang telah melibatkan pendapat dan emosi (Notoatmodjo, 2012). Sikap terdiri atas komponen kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan bertindak). Dengan demikian, sikap sangat menentukan tindakan seseorang, termasuk dalam pengambilan keputusan kesehatan seperti pemberian kolostrum.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dengan sikap positif lebih cenderung memberikan kolostrum. Hal ini sejalan dengan pendapat Green (2020) dalam teori PRECEDE-PROCEED, bahwa sikap merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku kesehatan.

Ibu yang memiliki sikap positif terhadap kolostrum berarti memiliki keyakinan akan manfaat kolostrum, serta bersedia mengabaikan mitos atau tekanan budaya yang keliru. Sebaliknya, sikap negatif dapat mencerminkan ketakutan, keengganan, atau kurangnya kepercayaan terhadap kolostrum, sehingga lebih cenderung untuk tidak memberikannya.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil studi Roesli (2021), yang menyatakan bahwa ibu dengan sikap mendukung pemberian kolostrum cenderung berhasil dalam inisiasi menyusui dini dan menyusui eksklusif, dibandingkan dengan ibu yang bersikap ragu-ragu atau menolak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “ Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Post Partum Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di PMB Lia Nurmala” diperoleh sebagai berikut.

1. Gambaran kejadian pengetahuan ibu post partum dengan pemberian kolostrum bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pemberian kolostrum kepada bayi baru lahir. Dari total 31 responden, sebanyak 20 orang (64,5%) tergolong dalam kategori pengetahuan kurang, sedangkan 5 orang (16,1%) memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 6 orang (19,4%) yang memiliki pengetahuan baik.
2. Gambaran kejadian sikap ibu post partum dengan pemberian kolostrum bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap pemberian kolostrum. Sebanyak 19 orang (61,3%) menunjukkan sikap positif dan 12 orang (38,7%) bersikap negatif (Tabel 4.2). Ini menandakan bahwa walaupun sebagian besar ibu belum memiliki pengetahuan yang baik, namun mereka cenderung bersikap mendukung pemberian kolostrum.
3. Gambaran kejadian pemberian kolostrum bahwa Dari 31 responden, sebanyak 14 orang (51,6%) memberikan kolostrum kepada bayinya, sedangkan 17 orang (48,4%) tidak memberikan kolostrum (Tabel 4.3). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemberian kolostrum belum optimal, dengan hampir setengah ibu tidak memberikan kolostrum kepada bayinya.
4. Diketahuinya adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktik pemberian kolostrum ( $p$ -value = 0,000). Sebagian besar ibu dengan pengetahuan baik (12 dari 13 orang) memberikan kolostrum, sementara semua ibu dengan pengetahuan kurang tidak memberikan kolostrum (Tabel 4.4). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu, semakin besar kemungkinan mereka memberikan kolostrum.
5. Diketahuinya adanya hubungan signifikan dengan pemberian kolostrum ( $p$ -value = 0,004). Sebanyak 80% ibu dengan sikap positif memberikan kolostrum, sedangkan 72,7% ibu dengan sikap negatif tidak memberikan kolostrum (Tabel 4.5). Hal ini menegaskan bahwa sikap yang positif mendukung praktik pemberian kolostrum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afnis, T. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Manajemen Stres Di Dukuh Tengah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Dinkes provinsi jambi, Profil Kesehatan provinsi jambi (2022). Asi eksklusif. [https://PKesmas.Kemkes.Go.Id/Konten/133/0/AngkaKematianAnakDanIbuDapatD](https://PKesmas.Kemkes.Go.Id/Konten/133/0/AngkaKematianAnakDanIbuDapatDicegah-Dengan-Pemberian-Asi)
- Februhartanty, 2021. ASI Dari Ayah Untuk Ibu dan Bayi. Jakarta : Semesta Media.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2020). Health Promotion Planning: An Educational and Environmental Approach. California: Mayfield.
- Huliana, 2021.. Pedoman menjalani kehamilan sehat. Jakarta: Puspa Swara
- Juwita, Septiana dan Retno Dewi Priskusanti, 2019. Asuhan Neonatus. Jawa Timur : CV Penerbit Qiara Media
- Joshi S, Barakoti B, Lamsal S (2021). Colostrum Feeding: Knowledge, Attitude and Practice in Pregnant Women in a Teaching Hospital in Nepal. International Journal of Medicine and Molecular Medicine. 1 Agustus 2012; 1-14
- Kemenkes Ri, (2021). Angka Kematian Anak Dan Ibu Dapat Dicegah Dengan Pemberian Asi. [https://PKesmas.Kemkes.Go.Id/Konten/133/0/AngkaKematianAnakDanIbuDapatDiceg](https://PKesmas.Kemkes.Go.Id/Konten/133/0/AngkaKematianAnakDanIbuDapatDicegah-Dengan-Pemberian-Asi)

- Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. [Online]. 2023. [cited 2021 Sept 01] Available from URL:<http://www.depkes.go.id>
- Khoniasari Aik. Pengaruh Paritas Pengetahuan Ibu Dukungan Keluarga dan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Inisiasi Menyusu Dini di RSUD Salatiga. [Online]. 2015. [cited 2021 Sept 01] Available from URL: <https://digilib.uns.ac.id>
- Notoatmodjo Soekidjo. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2018.
- Notoatmodjo, 2007. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta: Jakarta
- Roesli, 2021. Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif. Jakarta: Pustaka Bunda Rumiyaeni.
2011. Skripsi: Hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui Dengan pemberian asi pertama (kolostrum) di Rumah bersalin an-nissa Surakarta. Staf Pengajar Program Studi D-III Kebidanan. STIKES Kusuma Husada Surakarta.
- Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018.
- Saifuddin, A. (2018). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiharohardjo.
- Sari, E. P. (2015). Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Saleha, S. (2018). Asuhan Kebidanan 3. Yogyakarta: Rineka Cipta
- ugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Unicef, (2021). Angka Kematian Neonatal (Kematian Per 1.000 Kelahiran Hidup). [https://DataUnicefOrg.Translate.Goog/Resources/LevelsAndTrendsInChildMortality/?\\_X\\_Tr\\_Sl=n&\\_X\\_Tr\\_Tl=Id&\\_X\\_Tr\\_Hl=Id&\\_X\\_Tr\\_Pto=Tc](https://DataUnicefOrg.Translate.Goog/Resources/LevelsAndTrendsInChildMortality/?_X_Tr_Sl=n&_X_Tr_Tl=Id&_X_Tr_Hl=Id&_X_Tr_Pto=Tc)united Nations Inter-Agency Group For Child Mortality Estimation (Un Igme), Laporan 2022
- Unicef, (2022). Pekan Menyusui Sedunia: Unicef Dan Who Serukan Dukungan Yang Lebih Besar Terhadap Pemberian Asi Di Indonesia Seiring Penurunan Tingkat Menyusui Selama Pandemi Covid-19. [https://Www.Unicef.Org/Indonesia/PressReleases/Pekan -Menyusui-Sedunia-UnicefDanWho-Serukan-Dukungan-YangLebih-Besar-Terhadap](https://Www.Unicef.Org/Indonesia/PressReleases/Pekan-Menyusui-Sedunia-UnicefDanWho-Serukan-Dukungan-YangLebih-Besar-Terhadap)
- World Health Organization. [Online]. 2019 Sept 19 [cited 2020 Okt 27]; Available from URL: [www.who.int](http://www.who.int)
- Yefrida, 2018. Penentuan Antioksidan Total (Dihitung sebagai Asam Sitrat) dalam Sampel Jeruk secara Spektrofotometri dengan Menggunakan Oksidator FeCl<sub>3</sub> dan Pengompleks Orto-Fenantrolin. Jurnal Riset Kimia, 2014, 2.